

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PARIWISATA BAHARI DI KOTA

DI KOTA SEMARANG

(STUDI KASUS DI KAMPUNG TAMBAK LOROK KELURAHAN TANJUNG MAS)

OLEH:

Sri Suwitri (Universitas Diponegoro)

Tri Yuniningsih (Universitas Diponegoro)

Rezky Ghoffar Ismail (Universitas Sriwijaya)

(Public Administration Departemen, FISIP-UNDIP),

Prof.Soedarto, SH Street.Tembalang, Semarang.Jawa Tengah

Email: triyuniningsih67@yahoo.com,

Hp: 085865964390

Abstrak

Pengembangan Desa Nelayan Tambak Lorok menjadi destinasi pariwisata bahari merupakan salah satu langkah Pemkot Semarang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Tambak Lorok. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang Implementasi kebijakan pariwisata di kampung Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang. Metode yang digunakan: metode penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan informasi menggunakan teknik observasi dan wawancara, penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian: (a) Pemerintah telah memfasilitasi pembentukan kampung wisata bahari Tambak Lorok (b) pola perilaku masyarakat sulit untuk diubah sehingga dapat menghambat pengembangan dan (3) kerjasama antar aktor dalam pengembangan pariwisata bahari belum optimal. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah: perlu adanya peningkatan komitmen bersama dan peneliti berikutnya disarankan mengambil fokus yang berbeda dari penelitian ini.

Kata Kunci: Pariwisata Bahari, Pengembangan

Abstract

Fisherman Village Development in Tambak Lorok is one of the maritime tourism destinations which is the step of the Semarang City Government to improve the welfare of the people in Tambak Lorok Village. This study aims to examine the implementation of tourism policies in the village of Tambak Lorok, Tanjung Mas Village, Semarang City. The method used: qualitative descriptive research methods, gathering information using observation and interview techniques, determining informants using snowball sampling technique. The results of the study: (a) The government has facilitated the establishment of marine tourism villages in Tambak Lorok (b) patterns of community behavior are difficult to change so that it can hinder development and (3) cooperation between actors in the development of maritime tourism is not optimal. The recommendations that can be given are: the need for an increase in joint commitment and subsequent researchers are advised to take a different focus from this research.

Keywords: Marine Tourism, Development

A.PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar didunia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki 17.508 gugusan pulau – pulau. Kondisi tersebut mengakibatkan Indonesia memiliki wilayah pesisir yang luas. Selain itu potensi dan kekayaan sumber daya yang ada di wilayah pesisir dan laut juga beragam namun, diberbagai daerah pesisir di Indonesia potensi tersebut belum dimaksimalkan sehingga banyak diantaranya yang menjadi daerah miskin. Masyarakat di pesisir pantai secara umum memiliki karakteristik: penghasilan yang pas – pasan, tergolong keluarga miskin yang disebabkan oleh faktor alamiah, yakni semata – mata bergantung pada hasil tangkapan dan bersifat musiman, rendahnya pendapatan, ketersediaan rumah yang layak dan pendidikan yang minimal untuk anak – anaknya (Kusnadi 2003 dalam Rahman dan Yusuf, 2012: 23 – 24).

Menurut Kusnadi sebagaimana dikutip Abdurrahman dkk (2008) secara faktual ada dua faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena masa tangkap ikan yang bersifat musiman dan fluktuatif, serta struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Sedangkan faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan teknologi tangkap ikan, sistem bagi hasil yang buruk, tidak adanya sistem jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya

penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan, dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada. Kampung nelayan Tambak Lorok ini menjadi kampung nelayan terbesar yang ada di Kota Semarang. Kampung Nelayan tambak Lorok merupakan kawasan pesisir di kota Semarang dan bagian wilayah administratif kelurahan Tanjungmas, kecamatan Semarang Utara yang masuk dalam kategori kampung miskin yang penduduknya tercatat lebih dari 500 keluarga (Herusansono dalam Mussadun dan Nurpratiwi, 2016: 51). Melihat kondisi tersebut, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat kampung nelayan Tambak Lorok perlu mendapat perhatian serius. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui program – program pemberdayaan masyarakat.

Pemerintah kota Semarang telah memberikan jalan untuk menjadikan Tambak lorok sebagai Kampung Wisata Bahari dan mulai dilaksanakan pada tahun 2015. Tambak Lorok akan mendapat fasilitas dengan diberikan berbagai perbaikan jalan, rusunawa khusus nelayan, taman, maupun pasar. Pembangunan tersebut dapat merubah kesan Tambak Lorok yang kumuh dan sesak, serta pembentukan kampung tersebut juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu Tambak Lorok juga dapat menjadi wisata baru di kota Semarang sehingga menambah keanekaragaman wisata.

Penelitian terdahulu yang relevan dan

mendukung penelitian ini adalah (1) Purwanto (2017) meneliti tentang faktor-faktor pengaruh kinerja permukiman sebagai antisipasi perwujudan kampung bahari, (2) Nurpratiwi dan Mussadun(2016) meneliti tentang kajian penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di kampung Tambak Lorok,(3) Mita Natalia dan Mukti (2014) meneliti tentang kemiskinan masyarakat pesisir di kampung Tambak Lorok, dan (4) Ahmad Fama (2016) meneliti tentang komunitas masyarakat pesisir di kampung Tambak Lorok. Dibandingkan beberapa penelitian terdahulu kebaruan penelitian ini adalah meneliti tentang kebijakan pariwisata di kampung Tambak Lorok kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang yang belum diteliti sebelumnya. Konsep dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah tentang Pengembangan Pariwisata Bahari, pemberdayaan masyarakat dan manajemen pesisir.

B.METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Danzin dan Lincoln (dalam Moeleong,2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah,dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.Tipe penelitian adalah penelitian deskriptif yaitu penulisan yang berisi uraian tentang suatu objek sebagaimana adanya waktu tertentu, untuk

memaparkan secara rinci serangkaian data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan. (Riris Ning Pambudi 2014:41). Informan ditentukan dengan teknik *Snowball*, yaitu dengan *key informan* kepala kelurahan Tnanjung Mas. Selanjutnya menggelinging ke informan yang ditunjuk sampai diperoleh kecukupan data. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kepustakaan, media elektronik, dan Internet, serta jurnal. Analisis data dilakukan dengan cara kondensasi data, verifikasi data, dan konklusi data(Sugiyono, 2010). Untuk validasi data dengan menggunakan *triangulasi* sumber. Fenomena yang diamati adalah bagaimana perilaku masyarakat nelayan Tambak Lorok dalam mengembangkan pariwisata bahari dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata,

C.HASIL DAN DISKUSI

Menurut Dahuri (Marliana, Sarwono, & Rozikin) wilayah pesisir adalah wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Dalam Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah mPesisir dan Pulau-Pulau Kecil disebutkan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Definisi wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam

air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Masyarakat pesisir adalah berbagai pihak (baik perorangan, kelompok lembaga, maupun badan hukum) yang bermukim di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir. Berdasarkan basis tempat tinggal dan mata pencaharian tersebut dapat dipetakan komponen masyarakat pesisir yakni nelayan, petani ikan, pemilik atau pekerja industri pariwisata, pemilik atau pekerja industri pariwisata, pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut, pemilik dan pekerja pertambangan dan energi, pemilik dan pekerja industri maritim galangan kapal.

Menurut Brokensha dan Hodge dalam Adi (2001), Pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat. Sehingga dalam proses pemberdayaan atau pengembangan masyarakat diperlukan peran serta masyarakat dimana masyarakat tidak lagi dipandang sebagai objek pembangunan namun sekaligus pelaku pembangunan itu

sendiri. Upaya pengembangan kepariwisataan Bahari tidak mungkin dapat dilakukan tanpa campur tangan para *stakeholder* daerah. Pemerintah Kota Semarang berupaya untuk melakukan sinkronisasi kerjasama pengembangan kepariwisataan bahari dengan berbagai pihak termasuk asosiasi pelaku pariwisata di kota Semarang, sehingga peran serta masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan bahari ini dapat semakin tumbuh dan terarah sesuai dengan kebijakan pemerintah. Kemudian dalam implementasi kebijakan pengembangan pariwisata bahari ini terdapat berbagai aktor yang terlibat. Mereka bisa berasal dari kalangan pemerintah, masyarakat maupun swasta. Berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan Pemerintah Kota Semarang untuk mengembangkan pariwisata bahari ini dan didiskusikan dengan penelitian sebelumnya maka permasalahan yang dihadapi relative sama yaitu kemiskinan, pendidikan, wilayah kumuh dan sanitasi yang kurang,

Proses pembangunan Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok sebagai bentuk upaya pengembangan masyarakat pada tahun 2018 sedang berlangsung, dan untuk mewujudkan kampung tersebut perlu diperhatikan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemukiman Kampung Wisata Tambak Lorok. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari hasil penelitian dapat dilihat sbb:

Faktor Pelayanan Pengolahan sampah, sistem pengolahan sampah merupakan proses yang perlu diperhatikan karena akan berkaitan dengan kebersihan dan estetika lingkungan. Kondisi jaringan pengolahan sampah di Tambak Lorok berkaitan dengan jaringan pengolahan sampah di daerah ini. Kondisi jaringan sampah di Tambak Lorok sangat tidak memadai disebabkan perilaku masyarakat di kampung dalam membuang sampah disembarang tempat. Selain itu kawasan pemukiman ini tidak menyediakan sistem pembuangan, mengakibatkan sampah rumah tangga menumpuk berhari-hari.

Faktor jalan (akses) masuk kawasan, Kampung Tambak Lorok memiliki jalan dengan lebar 3 meter dengan lebar bahu jalan sekitar 1.60-1.80 meter. Lebar jalan ini dianggap masyarakat masih belum memadai karena lebar yang sempit kurang mendukung aktivitas sehari-hari dan cenderung padat setiap harinya, ditambah apabila terjadi rob aktivitas warga akan terganggu. Akses jalan masuk ke kampung dianggap penting karena membantu kelancaran mobilitas dan suplai barang, jalan yang sesuai syarat kualitas dan kapasitas sangat diperlukan dalam kawasan pemukiman.

Faktor Pelayanan Penyediaan air bersih, kondisi ketersediaan air bersih di Kampung Tambak Lorok masih belum memadai, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan MCK warga mendapat air dari

sumur bor kemudian ditampung dalam tandon air.

Faktor kondisi dan sistem pelayanan dermaga tambat perahu, warga menganggap dermaga tambat perahu masih belum layak sebab tempat ini belum memiliki dermaga tambat perahu yang memenuhi syarat secara teknis. perahu-perahu nelayan hanya disandarkan pada dermaga yang terbuat dari bilah bambu. Kemudian, ada juga yang perahunya disandarkan pada perkerasan yang terbuat dari timbunan tanah dan batu. Selain itu, penataan perahu yang bersandar di dermaga yang tidak beraturan, sehingga menghambat sirkulasi perahu yang hendak meninggalkan dermaga maupun yang hendak bersandar untuk aktivitas bongkar muat ikan.

Faktor Karakter visual pemukiman nelayan, bangunan rumah di pemukiman ditambak Lorok terdiri dari dua jenis yaitu jenis mengelompok, yaitu jenis bangunan yang menghadap ke darat; dan pola bangunan memanjang, yaitu pola bangunan yang berada di bantaran sungai hingga muara. Permukiman Tambak Lorok kurang memberikan pengenalan sebagai ciri permukiman nelayan karena kondisinya yang sangat kumuh dan tidak layak huni serta tidak terdapat keserasian antara tata bangunan di lingkungan permukiman Tambak Lorok .

Faktor Kondisi fasilitas perdagangan, Fasilitas perdagangan yang terdapat di kampung nelayan Tambak Lorok seperti pasar ikan, tempat pelelangan ikan

merupakan fasilitas khusus dan khas. Dilihat dari akses masuk fasilitas tersebut kurang memadai karena jalan rusak dan berlubang diperparah oleh rob sehingga banyak genangan air. Kondisi fasilitas perdagangan yaitu pasar sangat kumuh dan padat, saluran drainase tidak terawat menyebabkan bau yang sangat menyengat. Demikian pula keberadaan tempat pelelangan ikan yang dekat dengan dermaga selain untuk memudahkan bongkar muat ikan dari kapal, ternyata kondisinya juga sangat kumuh dan becek karena terkena dampak limpasan air.

Faktor sistem drainase dan pembuangan limbah, saluran drainase mempunyai peran yang sangat penting menyalurkan air kotor yang berasal dari buangan rumah tangga maupun air hujan dengan demikian kondisi permukiman akan selalu kering dan terhindar dari ancaman penyakit. Kapasitas jaringan drainase yang tersedia di kampung nelayan Tambak Lorok masih sangat terbatas. Volume buangan limbah rumah tangga tidak mampu ditampung oleh ketersediaan jaringan drainase yang tersedia. Dampaknya adalah ditemukan banyak pekarangan/halaman rumah tergenang oleh air buangan. Kondisi jaringan drainase yang tersedia banyak yang tidak berfungsi, penyebabnya adalah terjadinya sumbatan sampah atau umur jaringan drainase tersebut yang sudah tua sehingga mengalami kerusakan. Dampak dari kondisi kualitas yang rendah menyebabkan genangan air di tempat yang lebih rendah.

Faktor respon / dukungan warga, aktivitas ekonomi lokal yang bisa dikembangkan, mulai dari potensi pelelangan ikan, hingga potensi industri UMKM masyarakatnya seperti industri pengasapan ikan, aktivitas penjemuran ikan, serta industri pengolahan limbah sisa pengeringan ikan menjadi produk pakan ternak, persewaan perahu untuk memenuhi kebutuhan para pemancing.

Proses Pembangunan Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok

Dalam proses pembangunan Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok tidak kurang dari Rp 240 miliar digunakan untuk menguruk kawasan rob tersebut. Pada 2018 tahap awal dari rancangan Detail Engineering Design (DED) mulai dikerjakan, berbagai fasilitas dermaga kapal nelayan, taman, pasar ikan, ruang terbuka hijau, hingga ruang untuk bersantai di tepi pantai, pembangunan jalan inspeksi di pinggir sungai, pembangunan taman, pembangunan akses jalan utama, dan pembangunan pasar. Mulai digarap. Progres pembangunan hingga Mei 2018, Menurut Direktur Penataan Bangunan Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Rina Farida yang dikutip dari (<https://jatengtoday.com>. 11/7/2018) baru menginjak 20 persen dari total perencanaan yang ditarget selesai 2019 mendatang. DED yang dikerjakan pada tahap ini belum memuat *master plan* besar

Kampung Bahari secara keseluruhan, seperti rumah pengelolaan ikan, SPBU kapal, rusunawa, hingga wacana pembuatan rumah apung warga. Pembuatan Rusunawa khusus nelayan dan pembuatn rumah apung belum termuat dalam DED sekarang. Masih menunggu penyelesaian tahap awal untuk memastikan bahwa poyek tersebut dapat dimasukkan. Pembuatan Rusunawa dan Rumah apung belum dapat direalisasikan pebutanya karena masih memerlukan kajian lebih lanjut yang melibatkan pemerintah pusat, maupun pemerintah provinsi, dan pemerintah kota. Bila memang dapat terealisasi proyek tersebut menjadi proyek pertama rumah apung di Indonesia. Rumah apung merupakan Rumah berlantai dua berbahan dasar styrofoam jenis panel foam dan beton (B-foam), Konstruksi bangunan menggunakan material baja dan bambu. Bangunan ini diprediksi kuat bertahan hingga 50 tahun. Terkait pemberdayaan masyarakat dibidang kelautan

D. KESIMPULAN

- a. Pengembangan pariwisata Bahari di kampung Tambak Lorok kelurahan Tanjung Mas kota Semarang diharapkan dapat menjadikan masyarakat berdaya

dan meningkat kesejahteraannya, mengingat Pemerintah memfasilitasi dengan semua kebutuhan yang diperlukan sehingga tercapai tujuan terbentuknya kampung wisata bahari di Semarang.

- b. Temuan lapangan yang diperoleh adalah pola perilaku masyarakat dan kebiasaan / budaya masyarakat yang sulit dirubah walaupun sudah sering diberikan penyuluhan dan pelatihan.
- c. Kerjasama antar aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata bahari belum optimal mengingat masih ada kecenderungan aktor - aktor yang berjalan sendiri - sendiri, selain itu masih adanya ketidakpercayaan antar aktor.

Rekomendasi

- a. Dalam rangka mengoptimalkan implementasi pengembangan pariwisata bahari di kota Semarang , sangat penting komitmen dari semua pihak yang terlibat .b.
- b. Untuk peneliti berikutnya disarankan mengambil fokus yang berbeda atau perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

J. Lexy Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Administrasi*, Penerbit Alfabeta Bandung.

Jurnal

Indarti, Iin dan Dwiyadi Surya Wadana. 2013. *Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang*. BENEFIT Jurnanl Manajemen dan Bisnis Vol. 17 Hlm. 75 – 88

Nurpratiwi, Putrid dan Mussadun. 2016. *Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 27 hlm. 49 – 67

Purwanto, E., Setioko, B., & Olivia, D. (2017). *Faktor – Faktor Pengaruh Kinerja Permukiman sebagai Antisipasi Perwujusan Kampung Wisata Bahari Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok, Kota Semarang*. Tata Loka, 1-14

Wiwik dan Ma'ruf, M. Farid. Tanpa tahun. *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pantai di*

Kabupaten Tuban (Studi Kasus di Desa Gadon, Kecamatan Tambaboyo, Kabupaten Tuban). FISH, UNESA

Sumber lainnya:

Lembar Peraturan Daerah Kota Semarang No 3 tahun 2010 tentang Kepariwisataaan

Lembar Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Semarang Tahun 2005-2025